

Menghubungkan dan Menganalisa Tren Ustad-Ustad Digital di Indonesia Melalui Studi Agama Digital

Teten Romli, Yusman Dawolo

Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Jakarta, Indonesia

Email: tenromly@gmail.com, yusmandawolo098@gmail.com

Article Information

Submitted: 11

Januari 2023

Accepted: 27

Februari 2024

Online Publish: 27

Februari 2024

Abstrak

Di abad 21, media digital berperan penting sebagai ruang kebebasan beragama dan berekspresi bagi pemeluk agama di Indonesia. Media digital menjadi sarana dakwah, melahirkan ustad-ustad digital yang diakui melalui jumlah pengikut di media sosial. Kemajuan ini menimbulkan tantangan baru dalam literasi agama, memaksa umat Islam lebih kritis dalam menyikapi ajaran dari ustad-ustad digital. Artikel ini menganalisis praktik dakwah digital melalui studi agama digital, yang melihat ekspresi religiusitas di ruang digital. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini memetakan kelebihan dan keterbatasan penelitian ustad digital dan mengusulkan pengembangan studi terkait Islam dan dunia digital di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa ustad digital penting dalam memperluas strategi dakwah dan literasi agama bagi komunitas Islam. Penelitian ini menekankan perlunya pengembangan etika literasi agar komunitas Muslim memahami cara menerima dan mempraktikkan ajaran Islam dari sumber digital dan non-virtual.

Kata Kunci: *Studi Agama Digital; Ustad Digital; Dakwah; Komunitas Muslim*

Abstract

In the 21st century, digital media plays an important role as a space for freedom of religion and expression for religious believers in Indonesia. Digital media has become a means of da'wah, giving birth to digital ustadhs who are recognized through the number of followers on social media. This progress raises new challenges in religious literacy, forcing Muslims to be more critical in responding to the teachings of digital ustadhs. This article analyzes digital da'wah practices through digital religion studies, which look at the expression of religiosity in digital spaces. Using a literature study approach, this research maps the strengths and limitations of digital ustad research and proposes the development of studies related to Islam and the digital world in Indonesia. The results show that digital ustad is important in expanding da'wah strategies and religious literacy for the Islamic community. This research emphasizes the need to develop literacy ethics so that the Muslim community understands how to accept and practice Islamic teachings from digital and non-virtual sources

Keywords: *Study of Digital Religion; Digital Ustad; Dakwah; Muslim Community*

Pendahuluan

Kemajuan era digital mempengaruhi pola dakwah komunitas Islam di Indonesia. Terdapat dua tren utama dalam kaitan pengaruh media terhadap komunitas muslim. Pertama, Islam bergerak dengan arus media, atau yang dikenal dengan *the new media* (arus media

How to Cite

Teten Romli, Yusman Dawolo/Menghubungkan dan Menganalisa Tren Ustad-Ustad Digital di Indonesia Melalui Studi Agama Digital/Vol 4 No 6 (2024)

DOI
e-ISSN

<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.377>

Published by

2721-2246
Rifa Institute

baru). Arus media baru menuntut keterbukaan ulama, jadi media dimaknai sebagai bagian pendukung dakwah. Media tidak dibenturkan dengan agama melainkan dipakai sebagai alat untuk menguntungkan komunitas muslim di Indonesia. Kedua, media digital mempengaruhi pola Pendidikan di pesantren. Masuk sebagai Pendidikan. Artinya trend ustad digital kemudian turut mempengaruhi Pendidikan pesantren. Click or tap here to enter text. Perubahan kurikulum pesantren memengaruhi minat belajar peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum pesantren memungkinkan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber di ruang-ruang digital. Click or tap here to enter text. Berbagai pesantren mulai menerapkan pembelajaran hybrid dengan memadukan model konvensional dan digitalisasi Pendidikan. (Mulyadi dkk., 2023, hlm. 488) Kemajuan digital tidak sepenuhnya ditolak melainkan dimodifikasi untuk menjadi saran Pendidikan islam.

Perpaduan antara ajaran Islam dan media digital digunakan oleh para ustad untuk menyiarkan ajaran islam. Siti Munawati meneliti mengatakan trend tersebut makin menguat di saat pandemi Covid seperti misalnya Istiqlal TV. Click or tap here to enter text. Media digital juga dimanfaatkan oleh para ustad untuk dapat berdialog dengan para jamaah secara virtual. Fenomena ini dikenal dengan istilah Ustad Digital. Click or tap here to enter text. Setiap ustad memiliki preferensi media tersendiri, misalnya Ustad Hannaki lebih memilih instagam sebagai media dakwah karena dapat berinteraksi dan bertatap muka langsung dengan jamaah. Click or tap here to enter text. Berbeda dari Hanaki, Zainul Akbar memilih menggunakan berbagai pranala digital agar dapat menjangkau umat seluas mungkin. Habib Husein Ja'far Al-Hadar memilih berbagai media sekaligus bekerja sama dengan *youtuber* lain seperti Onat dan Dedy Colbuzier untuk mendapatkan penonton dalam skup yang lebih luas. Click or tap here to enter text. Singkatnya, para pemuka agama memilih jalur media digital karena efektifitas dan jangkauan yang lebih luas dari dunia luring.

Aslan berpendapat bahwa trend dakwah digital membantu kaum muslim untuk menikmati ceramah dari rumah tangga. Artinya, dakwah digital dinilai sangat efektif. Welly Dosan berpendapat bahwa media digital juga memberi peluang bagi dialog antara umat islam dengan komunitas agama lain. Melalui penelitiannya pada *muslim community*, Dosan menunjukkan terjadinya Gerakan sosial keagamaan antara komunitas muslim dengan agama-agama lain di Indonesia (Dozan & Hadi, 2020). Persatuan tersebut terjadi melalui serangkaian dialog Bersama melalui media digital. Kendati demikian, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa tidak sedikit juga kerap muncul dampak buruk dalam dunia digital seperti perseteruan antara sesama penikmat dakwah digital di kolom-kolom percakapan media digital. Click or tap here to enter text. Akan tetapi, fenomena tersebut sebetulnya terjadi dan dialami oleh berbagai agama lainnya yang juga memanfaatkan media digital serupa. Maka dari itu, perseteruan antara netizen bukanlah sesuatu yang unik pada kasus ini.

Bertolak dari penelitian-penelitian di atas, saya berpendapat bahwa para peneliti masih menitikberatkan pada pengaruh munculnya trend ustad digital, strategi para ustad, dan dampaknya bagi perluasan dakwah. Menurut saya, tren ustad digital juga perlu dipahami dalam kerangka studi agama digital. Secara sederhana, studi agama digital adalah tren penelitian di abad 21 tentang bagaimana komunitas beragama di ruang digital mempengaruhi komunitas beragama di ruang non virtual. Artinya, media digital tidak hanya menjadi alat komunitas agama namun sebaliknya komunitas agama di ruang virtual juga turut mempengaruhi komunitas beragama di dunia nyata. Bagaimana keduanya saling terhubung dan sejauh mana pengaruh tersebut berdampak baik dan buruk akan saya jelaskan lebih jauh pada bagian isi artikel. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana studi agama digital dapat berkontribusi bagi penelitian ustad dan dakwah digital di Indonesia dan begitupula sebaliknya? Metode yang dipakai di sini adalah metode studi Pustaka. Hasil sementara dari penelitian ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya membantu para ustad untuk memperbanyak sarana dakwa melainkan juga membuka ruang percakapan tentang arti dari

Menghubungkan dan Menganalisa Tren Ustad-Ustad Digital di Indonesia Melalui Studi Agama Digital

islam dan dunia digital. Studi agama digital membantu para peneliti islam dan dunia digital untuk menjembatani isu-isu penting lainnya seperti etika umat muslim dan dunia digital serta dikotomi dunia realita dan virtual.

Metode Penelitian

Nina Aldini mengemukakan bahwa studi Pustaka adalah metode penelitian yang mengandalkan penelitian-penelitian sebelumnya. Studi Pustaka, secara komperhensif, mengaitkan studi-studi tentang sebuah topik yang sama guna menemukan sudut pandang terbaru sebagai bentuk pengembangan penelitian. (Nina Adlini dkk., 2022, hlm. 976–979) Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi Pustaka untuk memberikan pandangan baru terkait studi ustad digital di Indonesia. Sumber dari media cetak dan sumber online terutama gugel cendekia (google scholar). Data-data yang saya pakai adalah sumber terbaru dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Beberapa sumber lama saya gunakan untuk memperkaya diskusi agar tulisan menjadi lebih komperhensif.

Hasil dan Pembahasan

Centang Perenai Studi Agama Digital

Di era digital, nyaris setiap aktifitas manusia selalu berurusan langsung dengan internet dan media komunikasi digital. Dalam praktek keseharian, mobilitas dan kebutuhan manusia banyak ditolong oleh kemajuan teknologi seperti kegiatan belajar mengajar, perbelanjaan, sampai pada kebutuhan *healing* seperti sekadar menonton video tiktok dan instagram. Tak ketinggalan, kebutuhan spiritual atau religius seperti yang dipenuhi melalui agama pun mendapatkan ruang dalam kemajuaan teknologi. Kita mungkin tidak lupa di era covid-19 bahkan sampai hari ini, berbagai aktifitas peribadahan di ruang virtual banyak kita jumpai pada ruang digital seperti *youtube*, *twitter*, *facebook*, *live instagram*, dan pelbagai kanal media sosial lainnya. Kemajuan teknologi juga menyediakan bahan-bahan informasi seputar agama-agama baik secara tertulis mau pun non-tertulis seperti situs-situs informasi keagamaan dan berbagai video ceramah atau khotbah virtual yang tersebar luas dalam dunia maya.

Berbagai bahan pembelajaran berbasis agama berciri virtual seperti contoh-contoh di atas, dewasa ini, mendapatkan perhatian khusus dari para akademisi studi-studi agama. Keterkaitan antara agama dan dunia digital dibahas secara komperhensif dapat kita temukan dalam kumpulan studi agama dan media digital berjudul *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media 2nd edition* (2022) yang diedit oleh Heidi Champbell dan Ruth Tsuria. Dalam buku tersebut, orang-orang diperkaya oleh informasi mengenai apa yang dimaksud dengan studi agama digital (digital religion)? Mengapa agama perlu dan tidak perlu melibatkan diri dalam laju kemajuan teknologi seturut ajaran agama? Serta bentuk-bentuk penggunaan teknologi seperti hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai agama digital? Oleh karena itu, Champbell dan Ruth berpendapat ruang kerja digital religion adalah

Digital Religion provides a critical survey of the study of digital media, religion, and culture for both students and scholars of this area by reviewing central areas of research inquiry emerging from three decades of scholarship on religion and the internet. It does this through a detailed examination of major themes and topics in the study of religion and the internet and reflection on how this applies to the broader study of religion and digital media. Click or tap here to enter text.

Dalam ruang percakapan studi agama, studi agama digital dapat dikatakan tergolong sangat belia. Secara internasional, frasa *digital religion* pertama kali digunakan dalam ruang

percakapan studi agama sejak 2012 tetapi jejak-jejak studi agama dan media digital sudah dilakukan sejak awal tahun 1900an.(Tsuria, 2022, hlm. 3–5) Dalam sejarahnya studi agama digital berangkat dari upaya para akademisi agama memperluas strategi untuk mendialogkan antara *religion online* (data dan informasi mengenai agama) dan *online religion* (interaksi umat beragama melalui internet).Click or tap here to enter text. Lebih lanjut, bisa dikatakan, objek dan ranah kerja studi digital religion pada dasarnya adalah agama dan kemajuan teknologi digital. Dalam hal ini, para akademisi studi digital berupaya untuk menjelaskan agama sebagai objek yang kerap diartikulasikan dan diaktualisasikan melalui media internet dan media masa oleh pemeluknya bagi kepentingan agamanya masing-masing.

Perhatian terhadap studi agama digital bukan hanya didorong oleh menjamurnya aktifitas penyebaran agama berbasis *online*, lebih jauh, data mengenai agama (*online religion*) dan interaksi umat beragama (*religion online*) dalam dunia internet memiliki dampak signifikan terhadap dunia nyata seperti kelompok radikal muslim dan peristiwa 99/11 di Amerika, deprofanisasi teknologi internet oleh kelompok kristen, politik identitas agama dalam pemilih presiden Amerika 2016, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, studi *digital religion* akan berkenaan langsung dengan studi-studi lain seperti pendidikan agama, studi konflik, dan rumpun studi lainnya. Oleh karenanya, *digital religion* ingin menunjukkan bahwa *online religion* dan *religion online* juga turut mempengaruhi dunia nyata. Selalu terdapat hubungan timbal-balik antara internet dan media masa dengan komunitas agama sebagai penggunaannya.

Piotr Siuda, dalam artikelnya *Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies*, menjabarkan bahwa ‘*digital religion as online and offline religious spaces become blended or blurred*’.Click or tap here to enter text. Siuda, melalui artikelnya, berargumen bahwa studi agama di ruang virtual setara dan berpadanan dengan studi agama di ruang non-virtual sebab, di era digitalisasi, seseorang tidak bisa lagi dikatakan beragama berkat peranan ajaran agama di ruang non-virtual yang datang dari para pemuka agama. Siuda, lebih lanjut, memperkenalkan sebuah cara pandang baru yang dia sebut sebagai *innovative religion*.(Siuda, 2021, hlm. 5) Tujuan dan pengertian *innovative religion* adalah sebuah praktik beragama dengan memadukan pemahaman beragama yang didapatkan dari ajaran agama yang mereka dapatkan dari *religion online* dan *online religion* atau hasil dari keduanya. Maka dari itu, *digital religion* memungkinkan seseorang beragama untuk menciptakan definisi atau makna agama sekaligus praktik beragamanya di dalam hidup keseharian.

Implikasi langsung dari studi agama digital, menurut saya, sejauh ini mengakibatkan wacana tentang ‘agama’ menjadi semakin luas. Paling tidak terdapat dua faktor penting dari *digital religion* terhadap studi-studi agama. Pertama, agama tidak melulu merujuk kepada sistem dan institusi yang mengatur tata peribadahan kepada Tuhan seperti yang, secara populer didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia dan *Merriam Webster*. Melalui kemajuan teknologi, pemeluk agama dimungkinkan untuk mendalami dan mempraktikkan kepercayaannya dengan peranan berbagai media seperti misalnya musik, film, dan video game.(Christopher D. Cantwell and Hussein Rashid, 2015, hlm. 39–41)

Kedua, *digital religion* membantu umat beragama untuk memahami perbauran dari batasan yang disebut oleh Mercy Elliade sebagai *sacred and profane* . Sebagai contoh, di masa Covid-19, kita amat sering menjumpai berbagai agama memindahkan kegiatan peribadahan dari gedung-gedung ibadah, yang sering dianggap sakral, ke rumah, yang dianggap profan. Dalam pengalaman saya, di Gereja Masehi Injili di Timor, Gereja tempat saya bekerja di Nusa Tenggara Timur, kami belajar untuk memercayai bahwa rumah kemudian menjadi tempat sakral yang setara dengan keberadaan rumah-rumah ibadah. Orang tidak perlu ke Gereja untuk menemukan kesakralan ibadah tetapi suasana sakral tersebut dapat kami dapatkan melalui beribadah di rumah masing-masing. Ringkasnya, studi *digital*

Menghubungkan dan Menganalisa Tren Ustad-Ustad Digital di Indonesia Melalui Studi Agama Digital

religion dapat menjadi pisau bedah umat beragama untuk memahami perdamaian dikotomi ruang sakral dan profan.

Gregory Price Grieve, secara lebih radikal, berpendapat bahwa studi agama digital menempatkan pemaknaan agama sebagai sesuatu yang paradoks. Alih-alih mendefinisikan agama dalam wacana studi agama digital, Gregory menawarkan agar, dewasa ini, studi agama digital selalu mendasarkan kajiannya pada *'lived and everyday experiences and practices of religious people'*. Bagi Grieve, secara aktif, pemeluk agama selalu hidup bersama media dan internet sebagai alat bantu untuk memenuhi kebutuhan agamanya dan pemanfaatan media tersebut selalu mempengaruhi tindakan atau cara hidup setiap orang beragama. Oleh karenanya, praktek hidup sehari-hari orang beragama selalu merupakan bias-bias dari pengalaman dan pembelajaran yang disadur dari dunia digital.

Sependapat dengan Grieve, tujuan dari studi *digital religion* ialah, bagi saya, pemahaman dan praktek beragama komunitas religius selalu hadir di dalam relasi manusia dengan dunia digital. Maka *digital religion* memberikan pencerahan bahwasanya kemajuan teknologi mengubah wajah komunitas beragama menjadi apa yang saya sebut, dengan meminjam istilah *cyborg* (kondisi subjek yang bertindak karena pengaruh internet), *Click or tap here to enter text.* sebagai *cyborg religious practices*. *Cyborg religious practices* adalah kondisi dimana orang atau komunitas beragama yang bertindak atas dasar pemahaman yang diinterpretasikan dari perpaduan dunia maya (virtual) dan dunia nyata. Media masa dan internet memiliki posisi yang setara dengan agama yang diterima seseorang dari institusi atau dunia non-digital. Oleh karena itu, ciri komunitas beragama di abad 21 adalah *cyborg religious practices* yang fokus untuk mengembangkan dan mentransfer ajaran agamanya melalui dunia maya dan realitas secara bersamaan. Implikasinya, agama sudah hampir tidak mungkin lagi memiliki definisi tunggal sebab sumber makna serta ajaran agama selalu berubah dan berkembang bersamaan dengan intensitas pemanfaatan dunia digital oleh orang dan komunitas beragama.

Membaca Tren Ustad Digital Melalui Studi Agama Digital

Melalui wacana studi agama digital, saya mengkategorikan fenomena ustad dan dakwah digital sebagai bagian dari praktik agama di ruang digital. Para ustad menghubungkan praktik beragama dengan ruang digital. Kaum muslim kemudian mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan ruang digital sebagai tindakan beragama. Artinya, ruang nyata terpadu dengan ruang digital melalui kanal-kanal dakwah yang dipakai oleh para ustad. Maka, tidaklah berlebihan, terlepas dari berbagai keragaman cara ustad-ustad di Indonesia dalam berdakwah, para ustad tidak hanya berjasa menghubungkan ajaran islam dengan media digital, mereka juga menunjukkan bahwa islam relevan dengan perkembangan zaman. Beragama dalam ruang digital kemudian menjadi tren dalam kehidupan umat muslim di Indonesia.

Akhfas Afandi dan kawan-kawan, dalam artikel mereka *The New Ustad in Religious Authority: Challenge and Dynamic of Fatwa in the New Media Era*, berpendapat bahwa tren Ustad menimbulkan persoalan di akar rumput karena banyak orang yang 'tiba-tiba' menjadi ustad tanpa melewati proses pendidikan yang memadai (Akhfas dkk., 2021). Persoalan yang muncul ialah media digital memberi ruang otoritas baru bagi ustad-ustad baru untuk muncul. Otoritas tersebut muncul melalui pengikut virtual pada kanal-kanal mereka, akhirnya, muncullah orang-orang yang 'menjadi ustad' dengan mengandalkan otoritas penonton virtual. Andrew Hendry mengkategorikan fakta ini sebagai tantangan religious literasi. Religious literasi merupakan cara kelompok agama menyeleksi asupan ajaran agama yang otoritatif dan abal-abal. Hendry mengusulkan diupayakannya pengembangan agen-agen kelompok agama yang berperan untuk memperkuat religious literasi, lebih lanjut Thus, the advancement of religious literacy on social media platforms must involve scholars and teachers taking on the

role of “strategic amplifiers,” agents that amplify content that promotes religious literacy while being aware of the challenges these platforms present (Henry, 2021).

Penguat strategis (strategic amplifiers) bertumpu pada akademisi pada bidang agama untuk memediasi informasi terkait ajaran Islam yang bermanfaat bagi umat. Dengan merebaknya penggunaan media digital, ustad digital juga diperhadapkan dengan tantangan kehadiran ustad dengan berbagai motivasi yang berbeda, oleh karena itu, Akhfaf Afandi benar bahwa kemajuan digital juga membuka ruang bagi menurutnya Pendidikan umat islam. Andrew Henry menyebutnya sebagai efek pedang bermata dua agama digital. Di satu sisi, kemajuan digital menolong umat beragama untuk mendapatkan kemudahan akses informasi, di sisi lain, agama digital dapat memberi ruang bagi model literasi beragama yang tidak teruji. Oleh karena itu, penguat literasi perlu hadir sebagai

Despite these challenges, the tools of social media could be leveraged to enable religious literacy amplifiers to regain the role of “mediators” of factual information about religion in niche digital spaces or “networked learning communities.” A well-designed and well-managed Discord server, subreddit on Reddit, or Facebook group can become a powerful digital space of community formation and networked learning.

Andrew Hendry menawarkan agar para pemuka agama di ruang virtual juga membangun strategi Pendidikan, yang dia sebut amplifikasi, agar para pengikut memiliki kecakapan dalam memilah dan memilih literasi digital. Menurut saya, tawaran Hendry dapat dikembangkan pada literasi non digital seperti buku-buku, majalah, mau pun sumber literasi keagamaan di dunia nyata. Pasalnya, dunia digital dan dunia nyata, dalam studi agama digital, tidak pernah terputus. Keduanya saling terhubung satu sama lain. Berbagai Pendidikan agama di ruang virtual selalu membentuk sikap umat beragama di dunia nyata.

Dari perspektif *cyborg religious practices*, yang saya kaji pada bagian sebelumnya, tren ustad digital tidak dapat dipisahkan dari praktik kehidupan nyata. Berbagai dakwah dan ajaran-ajaran islam di ruang virtual juga turut membentuk kehidupan umat di dunia nyata. Maka dari itu, penguat strategis (strategic amplifiers) yang perlu dipertimbangkan di dunia virtual juga perlu membentuk sikap umat di dunia nyata. Artinya, para ustad digital perlu membangun serangkaian pendidikan umat untuk memilah dan memilih literasi di dunia nyata. Pandangan ini saya sebut sebagai etika literasi. Etika literasi adalah Pendidikan untuk membentuk kemampuan memilih dan menginternalisasi literasi agama di ruang virtual dan ruang nyata. Etika literasi adalah bagian penting dari praktik ustad digital dewasa ini karena media digital selalu memiliki efek samping bagi komunitas agama. Di satu sisi, dunia digital membuka ruang bagi ustad digital namun di sisi lain tren ustad digital memberi peluang bagi, mungkin saja, literasi agama yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Oleh karena itu, ustad digital memiliki peran penting bagi pengembangan etika literasi bagi para pengikut mereka yang mereka didik dengan memanfaatkan kemajuan media digital di abad 21.

Kesimpulan

Kehadiran ustad-ustad digital menunjukkan bahwa ada upaya untuk merelevansikan ajaran dan praktik ajaran islam dengan kemajuan media digital. Para ustad berhasil mendapatkan pengikut virtual melalui berbagai strategi dakwah yang mereka gunakan. Ustad digital adalah tanda bahwa komunitas muslim mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan digital di abad 21. Kehadiran ustad digital menghadirkan tantangan bagi otoritas ustad. Ada pro dan kontra dari kehadiran ustad digital. Studi ini menunjukkan bahwa kehadiran ustad digital merupakan bagian dari digitalisasi agama yang tidak dapat dibendung. Ustad digital menuntut komunitas islam untuk mengembangkan etika literasi umat beragama. Etika literasi membantu para ustad untuk mendidik umat virtual yang mereka asuh untuk cakap dalam

Menghubungkan dan Menganalisa Tren Ustad-Ustad Digital di Indonesia Melalui Studi Agama Digital

memilih, memilah, dan mengkonsumsi ajaran Islam di ruang virtual dan non virtual. Etika literasi membantu jamaah virtual untuk menghubungkan ajaran Islam yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Akhir kata, etika literasi juga membantu jamaah untuk dewasa dan kritis terhadap tren ustad digital di Indonesia yang akan terus eksis karena kemajuan media digital yang akan terus terjadi di abad 21.

BIBLIOGRAFI

- Akhfas, M., Afandi, S., Rofiuddin, A., Zamhari, A., Rahman, Y., Ade, T., Farida, R., & Faisal Bakti, A. M. (2021). The New Ustad in Religious Authority: Challenge and Dynamic of Fatwa in the New Media Era. *eudl.euM Afandi, A Rofiuddin, A Zamhari, Y Rahman, A Farida, A BaktiProceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic, 2021•eudl.eu*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305167>
- Christopher D. Cantwell and Hussein Rashid. (2015). *Religion, Media, and the Digital Turn A Report for the Religion and the Public Sphere Program Social Science Research Council*. Social Science Research Council.
- Dawson, L. L. (2000). Researching Religion In Cyberspace: Issues And Strategies. Dalam J. K. H. Douglas E Cowwan And (Ed.), *Religion On The Internet: Research Prospects And Promises*. JAI.
- Dozan, W., & Hadi, H. (2020). Religious Community Movement Online: Tracking History And Transformation Of Islamic Dakwah in Indonesia. *International Journal of Transdisciplinary Knowledge, 1(2)*, 19–28. <https://doi.org/10.31332/ijtk.v1i2.10>
- Haraway, D. J. (2016). A Cyborg Manifesto. Dalam *Manifestly Haraway*. University of Minnesota Press.
- Henry, A. M. (2021). Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification. *Religion and Education, 48(1)*, 89–101. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren di Era Digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 1(2)*, 371–387.
- Iqbal, M. (2023). From Dakwa to Fatwa: the Linguistic Violence behind Preacher's Digital Narrative. *Al-'Adl, 16(2)*, 92–109. <https://doi.org/10.31332/aladl.v16i2.6356>
- Mulyadi, O. :, Inayati, M., & Hasan, N. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, 20(3)*, 486–500. <https://doi.org/10.53515/qodiri>
- Munawati, S. (2020). Literasi Digital Ngaji Virtual Pada Masa Era New Normal di Majelis Pengkajian Ilmu Masjid Istiqlal Jakarta. Dalam *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Tahun 2020*.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 6(1)*, 974–980.
- Nur Zulaecha, N., Nanda Oktivibi Pertiwi, B., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive: Innovative Education Journal, 5(2)*, 534–547. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Pahlevi, R. (2023). Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS), 1(2)*, 141–151.
- Prof. Fatimah Husein, MA, Ph. D. (2023). *Ustadzah Ba'Alawi Dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru Di Ruang Publik Indonesia Pendekatan Feminist Epistemology*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siuda, P. (2021). Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies. *Religions 12*, 373.
- Tsuria, R. and H. C. (2022). Introduction To The Study Of Digital Religion. Dalam H. A. and R. T. Campbell (Ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.

Copyright holder:

Teten Romli, Yusman Dawolo (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

